



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Editor

Truman Simanjuntak

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG
PERADABAN OKU



Gadjah Mada University Press



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Editor

Truman Simanjuntak

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU



Gadjah Mada University Press

GUA HARIMAU DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU

Editor:

Truman Simanjuntak

Korektor:

Andayani

Desain sampul:

Pram's

Tata letak isi:

Didi

Penerbit:

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-386-031-9

1506096-B4E

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur

Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

www.gmup.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: Desember 2015

2112.133.12.15

Hak Penerbitan © 2015 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Monografi ‘Gua harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU’ dapat diibaratkan buah dari penelitian arkeologi di wilayah OKU oleh Pusat Arkeologi Nasional (Pusarnas) yang berlangsung sejak tahun 2007. Meskipun sebelumnya pada tahun 2001–2005 sudah dilakukan penelitian serupa melalui kerja sama dengan lembaga asing (Pusarnas-*Institut de Recherche pour le Développement/IRD*), baru pada tahun 2009 penelitian dilakukan secara lebih intensif di salah satu gua hunian prasejarah yang menjadi primadona penelitian ini, yaitu Gua Harimau. Tidak hanya lapisan endapan gua yang mengandung kekayaan tinggalan arkeologis yang sangat melimpah, dinding gua ini pun menyimpan karya seni prasejarah yang dahulu diyakini tidak ada di wilayah Sumatra. Gambar cadas di Gua Harimau seakan menjadi bonus dari penelitian yang awalnya hanya ditujukan menggali potensi gua-gua hunian di wilayah Padang Bindu. Berangkat dari pengalaman penelitian di wilayah serupa, yaitu di kawasan karst, penelitian pun disertai survei-survei di wilayah aliran sungai serta ceruk dan gua-gua lainnya. Alhasil, serangkaian situs yang potensial untuk dikaji di masa mendatang bermunculan, sekaligus beberapa artefak litik di sungai-sungai dengan karakter teknologi Paleolitik yang logikanya berumur sangat tua.

Gua Harimau menjadi fokus bahasan di dalam monografi ini sebab kekayaan dan potensi arkeologis yang terkandung di dalamnya memungkinkan dilakukannya rekonstruksi yang lengkap, baik dari aspek karakter budaya, pola hidup dan adaptasi manusia, maupun kronologinya. Adapun tulisan serta beberapa data arkeologi yang ada di dalam monografi ini disusun berdasarkan laporan-laporan penelitian Akar Peradaban OKU yang telah disusun oleh editor bersama kontributor di dalam monografi ini dalam lima tahun belakangan. Monografi ini sengaja disusun atas bagian-bagian (bab) yang di dalamnya terdapat satu atau lebih artikel ilmiah. Strategi ini dilakukan agar informasi ilmiah dapat disajikan secara lebih singkat dan menarik, khususnya untuk kalangan nonakademisi. Data-data arkeologi yang telah melalui tahap verifikasi dan analisis mendalam dipaparkan di dalam monografi ini agar dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti maupun kalangan akademisi. Setiap bagian diawali dengan uraian pokok permasalahan serta beberapa informasi yang menjadi *highlights*. Ilustrasi sengaja dibuat semenarik mungkin agar mudah dimengerti dan sedap dipandang.

Monografi ini terdiri atas enam bagian. Sebelum masuk ke pokok bahasan utama, terdapat prolog yang menjadi pengantar pembaca untuk masuk ke dalam alam penelitian arkeologi, khususnya di wilayah OKU. Bagian pertama membahas pentingnya peranan Sumatra dalam tatanan sejarah budaya di lingkup regional maupun global serta riwayat penelitian di wilayah Padang Bindu. Bagian kedua melukiskan kekayaan lingkungan OKU serta rekonstruksi alam di masa lampau. Bagian ketiga merupakan gambaran tentang kehidupan masyarakat OKU serta kajian etno-arkeologi yang dapat menjadi benang merah, penghubung antara masa lalu dan masa kini. Bagian keempat membahas jejak-jejak serta bukti peradaban tertua di wilayah OKU. Bagian kelima memaparkan aspek-aspek biokultural dan kronologi dari rangka-rangka manusia yang berhasil ditemukan di Gua Harimau. Bagian keenam berisi pembahasan dan sintesis dari serangkaian analisis data arkeologi yang diperoleh melalui ekskavasi Gua Harimau. Sebagai penutup, terdapat epilog yang disampaikan oleh editor untuk mengingatkan kembali pentingnya memahami budaya bangsa di masa lalu untuk melangkah ke masa depan.

Penemuan demi penemuan terus bermunculan mengingat pendekatan multidisipliner yang kami terapkan semakin memperkaya perspektif dari aspek manusia, budaya, dan lingkungan yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Tercatat sejumlah ahli senior di bidang arkeologi, geologi, seni cadas, penanggalan, dan lain-lain pernah berkontribusi dalam penelitian ini. Keterlibatan peneliti muda yang bersemangat dan pecandu tantangan turut memicu hasil penelitian ini ke ranah arkeologi berkat kemajuan metode, teknologi, teori-teori baru, serta teknik analisis yang efisien dan tepat guna. Kreativitas dan gagasan baru para peneliti muda yang diimbangi dengan bimbingan penuh kebijaksanaan dari para peneliti senior seakan menjadi mesin utama penelitian ini. Tentunya kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah daerah setempat juga menjadi hal penting dalam pencapaian hasil-hasil penelitian ini.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah berlangsung di wilayah OKU dan sekitarnya, editor mewakili seluruh peneliti dan penyusun monografi ini mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah sebagai penyokong dana dalam penelitian ini. Terima kasih sedalam-dalamnya turut kami ucapkan atas dukungan Pemda

OKU di Baturaja, khususnya Bapak Afa Sarkowi beserta seluruh jajaran stafnya di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata yang mencurahkan perhatiannya serta memahami arti penting penelitian Akar Peradaban Kebudayaan di wilayah OKU. Kami sepenuhnya menyadari bahwa kerja sama lintas instansi dalam hal penelitian sangat berdampak pada proses pengembangan dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian arkeologi yang kami lakukan. Semoga hasil-hasil penelitian kami dapat dimanfaatkan dan digunakan sebaik-baiknya demi kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Editor dan Penulis
Jakarta-Palembang, Januari 2014

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| PROLOG | |
| Truman Simanjuntak & Ruly | 1 |
| BAB I OKU DALAM TATANAN PRASEJARAH NUSANTARA..... | 4 |
| Sumatra dan Problematikanya dalam Sejarah Migrasi Manusia ke Nusantara | |
| M. Ruly Fauzi dan Truman Simanjuntak | 8 |
| BAB II LINGKUNGAN ALAM OKU..... | 19 |
| Riwayat Geologi Dan Lingkungan Wilayah OKU: Uraian Khusus Mengenai Geologi dan | |
| Morfologi Gua Harimau | |
| Unggul Prasetyo, Fadhlana. S. Intan, Ruly Fauzi, Erlangga E.L. | 22 |
| Paleovegetasi OKU Berdasarkan Studi Palinologi dan Analisis <i>Phytolith</i> | |
| Vita, Anjarwati Sayekti, Linda Octina..... | 38 |
| BAB III MASYARAKAT DAN BUDAYA OKU DI MASA SEKARANG..... | 44 |
| OKU Sekarang: Retrospeksi Kearifan Nilai-Nilai Budaya Lokal OKU | |
| Retno Handini..... | 47 |
| BAB IV JEJAK-JEJAK AWAL PERADABAN OKU..... | 62 |
| Perkakas Paleolitik dari DAS Ogan: Bukti Awal Kebudayaan di Wilayah OKU | |
| M. Ruly Fauzi, Sigit Eko Prasetyo, Jatmiko , Truman Simanjuntak, | 66 |
| BAB V PARA PENGHUNI GUA HARIMAU..... | 75 |
| Kubur-Kubur dari Gua Harimau: Kajian Aspek Biokultural | |
| Sofwan Noerwidhi, Dyah Prastiningtyas, Harry Widiyanto, Fadhilla A. Aziz, Adhyanti Putri, Taufiq Senjaya, | |
| Rokhus D. Awe..... | 88 |
| BAB VI KRONOLOGI DAN CORAK BUDAYA DI GUA HARIMAU..... | 101 |
| Karakterisasi Tipe dan Teknologi Alat Batu dari Gua Harimau | |
| M. Ruly Fauzi..... | 105 |
| Jejak-Jejak Pemanfaatan Fauna di Situs Gua Harimau | |
| M. Mirza Ansyori & Rokhus D. Awe | 120 |
| Wadah Tembikar dari Gua Harimau | |
| M. Mirza Ansyori | 127 |
| Jejak Budaya Paleometalik dan Kronologinya di Gua Harimau | |
| M. Ruly Fauzi, Adhi Agus Oktaviana, Budiman | 138 |
| Pola Seni Cadas (<i>Rock Art</i>) di Situs Gua Harimau Sumatra Selatan | |
| Adhi Agus Oktaviana, Pindi Setiawan, E. Wahyu Saptomo | 149 |
| EPILOG | |
| Truman Simanjuntak & Ruly | 158 |
| PROFIL EDITOR DAN PENULIS | 161 |

PROLOG

Truman Simanjuntak & Ruly

Ogan Komering Ulu atau yang lebih populer dengan singkatan “OKU” merupakan sebuah wilayah satuan etnis di Provinsi Sumatra Selatan. Wilayah yang terletak pada koordinat 103°45’00”–104°30’00” BT dan 4°00’00”–4°50’00” LS ini dahulunya merupakan sebuah wilayah kabupaten bernama Kabupaten OKU, tetapi lewat pemekaran dalam dasawarsa terakhir terbagi menjadi tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten OKU (Induk) yang beribu kota di Baturaja, Kabupaten OKU Selatan beribu kota di Muaradua, dan Kabupaten OKU Timur dengan ibu kotanya di Martapura. Secara geografis wilayah OKU menempati lereng timur Bukit Barisan, di selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, di barat dengan Provinsi Bengkulu, di utara dengan Kabupaten Muara Enim, dan di timur laut berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Nama “OKU” berasal dari dua sungai besar yang mengapit wilayah ini, yakni Sungai Ogan di utara dan Komering di selatan. Keduanya mengalir ke arah timur–timur laut, kemudian jauh di hilir bergabung dengan Sungai Musi sebelum bermuara di Selat Bangka. Dikatakan satuan etnis karena pada kenyataannya penduduk wilayah ini berasal dari satu etnis yang disebut etnis OKU. Sekarang melalui evolusi-evolusi lokal hasil proses adaptasi dan interaksi, satuan etnis itu mengalami proses heterogenisasi hingga menciptakan kekhasan-kekhasan pada dialek, adat istiadat, dan unsur budaya lainnya di lingkungan masyarakat OKU Induk, OKU Timur, dan OKU Selatan.

Berdasarkan sudut pandang geografis, lanskap OKU sangat bervariasi, mulai dari perbukitan dengan lembah-lembah sempit di antaranya hingga dataran luas. Sungai periodik dan episodik mengukir bentang alam tersebut, dan beberapa di antaranya telah berlangsung selama ribuan tahun. Pada wilayah perbukitan gamping, aliran sungai-sungai tersebut dengan disertai pelapukan kimiawi oleh larutan asam lemah berdampak pada terbentuknya morfologi karst, dicirikan dengan relung-relung alami dan sungai bawah tanah. Keberadaan Pegunungan Bukit Barisan dengan lereng yang melandai ke timur merupakan faktor-faktor penting yang menentukan kondisi lingkungan di wilayah ini di sepanjang masa. Pasokan air yang senantiasa tersedia di pegunungan dibawa oleh sungai-sungai ke dataran hingga menciptakan lahan yang subur. Ketersediaan air mengondisikan tumbuh suburnya berbagai jenis tanaman hingga membentuk kanopi hijau yang lestari. Kondisi ini menarik berbagai jenis hewan untuk datang menghuninya. Semua faktor kasualitas ini telah menjadikan OKU sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya hingga menjadi daya tarik pula bagi manusia untuk menghuninya, bahkan memungkinkannya berkembang turun-temurun dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Hubungan kasualitas lingkungan dan manusia di atas terbukti dalam hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan kekayaan situs dan tinggalan wilayah OKU. Setidaknya hingga saat ini sudah teridentifikasi puluhan situs, yang terdiri dari belasan situs tertua bercorak Paleolitik, sekitar 56 situs gua dan ceruk yang mengonservasikan sisa hunian dari akhir Pleistosen dan awal Holosen, serta belasan situs terbuka yang memperlihatkan sisa hunian Neolitik dan Paleometalik. Keseluruhan situs ini merupakan bukti tentang sejarah hunian yang sangat panjang, diperkirakan dari ratusan ribu tahun yang lalu hingga sekitar awal Masehi. Sebaran situs yang menempati daerah aliran sungai, gua-gua atau ceruk alam, dan lahan-lahan terbuka di dekat sumber air menunjukkan kecenderungan manusia prasejarah untuk menghuni tempat-tempat yang terlindung dan yang menyediakan sumber air. Kecenderungan seperti ini sering dijumpai di berbagai wilayah di Nusantara, khususnya wilayah-wilayah dataran dengan ketersediaan air yang menciptakan lingkungan yang kaya akan berbagai sumber daya.

Kekayaan situs dan tinggalan yang berasal dari berbagai periode perkembangan budaya di atas menjadikan OKU sebagai salah satu wilayah terpenting di Indonesia dalam penelitian prasejarah. Uniknya, wilayah ini baru terjamah penelitian sejak awal milenium ketiga atau awal tahun 2000-an. Berbeda dengan wilayah-wilayah potensial arkeologi lainnya di Indonesia, seperti Gunung Sewu di Pegunungan Selatan Jawa, Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan, Manggarai atau Sumba di Nusa Tenggara Timur yang sudah diteliti para peneliti asing sejak zaman kolonial. Belum jelas mengapa wilayah OKU seolah tersembunyi dari perhatian para ahli asing di zaman itu dan untuk mengetahui hal ini perlu penelisikan dari berbagai segi di lain kesempatan. Satu hal yang pasti bahwa penelitian arkeologi baru mulai dirintis tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan mengeksplorasi situs-situs Paleolitik di DAS Ogan. Selanjutnya penelitian intensif mulai berjalan sejak tahun 2001, berlatar belakang pada kerja

sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia dengan *Institut de Recherches pour le Développement* (Prancis) dengan fokus utama di wilayah Padang Bindu dan sekitarnya. Kerja sama yang berlangsung selama empat tahun itu kemudian berlanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hingga sekarang.

Penelitian-penelitian telah membuka cakrawala prasejarah wilayah OKU. Tercatat banyak penemuan yang memberikan pemahaman-pemahaman baru tentang prasejarah kewilayahan dan yang memberikan kontribusi penting bagi prasejarah Indonesia dan kawasan. Salah satu di antaranya berkaitan dengan gambaran umum tentang kronologi hunian. Penemuan-penemuan situs dari berbagai corak budaya memperlihatkan adanya rentetan hunian yang sangat panjang. Dimulai dari hunian tertua yang dicirikan oleh budaya Paleolitik di daerah aliran sungai yang diperkirakan berkembang ratusan ribu tahun yang lalu, berlanjut pada hunian gua-gua dan ceruk dari budaya Paleolitik akhir yang awal perkembangannya belum diketahui, hingga budaya Preneolitik yang berkembang sejak awal Holosen. Selanjutnya sekitar 3.500 tahun yang lalu muncul pendatang baru yang membawa budaya Neolitik dan sekitar awal Masehi budaya ini berkembang semakin kompleks seiring dengan kedatangan pengaruh budaya luar, khususnya budaya Dong Son dari Asia Tenggara Daratan. Dari paparan kronologi ini jelas terlihat bahwa wilayah OKU telah memiliki sejarah hunian dan perkembangan budaya atau akar peradaban yang panjang.

Hasil terpenting kedua adalah penemuan alat-alat litik berupa kapak genggam (*handaxe*) dan kapak pembelah (*cleaver*) dalam himpunan peralatan Paleolitik yang dikenal sebagai budaya khas Acheulean, budaya yang berkembang sejak ca. 1,7 juta tahun yang lalu dan yang kemudian menyebar ke Eropa dan Asia. Sebarannya cukup luas mencakup anak-anak Sungai Ogan yang terdapat di sekitar Padang Bindu, seperti di Kali Semuhun, Kali Air Tawar, Kali Ayakaman Basa, dan lain-lain. Kelompok alat yang tergolong *Mode 2 Technology* ini bercampur dengan kelompok kapak perimbas/penetak yang digolongkan sebagai *Mode 1 Technology*. Penemuan ini merupakan sebuah kontribusi penting bagi prasejarah Indonesia karena melalui penemuan itu kita semakin diyakinkan akan keberadaan budaya Acheulean di Indonesia. Sekadar mengingatkan, unsur-unsur budaya ini, terutama kapak genggam, selama ini telah ditemukan di beberapa situs, antara lain: Kali Baksoka di Jawa Timur, Wallanae di Sulawesi Selatan, dan Sangiran di Jawa Tengah. Di Sangiran, kapak pembelah (dan bola yang juga digolongkan sebagai alat khas Acheulean) ditemukan di wilayah Grogolan Wetan dan Ngebung pada konteks stratigrafi yang kurang lebih seumur, yakni Kabuh Bawah. Berdasarkan penanggalan terhadap lapisan pengandung kapak pembelah di Ngebung dapat diketahui bahwa budaya Acheulean sudah mencapai Indonesia ca. 0,8 mya. Penanggalan yang sama dijumpai pada himpunan kapak genggam di lembah Bose, Cina, yang mengindikasikan budaya Acheulean mencapai Asia Tenggara dan Asia Timur kurang lebih bersamaan. Penemuan budaya Acheulean di Kali Ogan dan anak-anak sungainya serta di situs-situs lainnya menunjukkan budaya ini terus berkembang pada masa-masa yang lebih muda, tetapi tetap tidak menghilangkan budaya kapak perimbas/penetak dan bahkan tetap menjadi unsur minoritas dalam himpunan Paleolitik.

Hasil terpenting ketiga berkaitan dengan hunian gua-gua yang bercorak budaya Preneolitik. Ekskavasi di Gua Silabe dan Gua Pandan memperlihatkan jejak-jejak hunian Preneolitik yang berlanjut ke periode Neolitik dan Paleometalik di lapisan paling atas. Dari temuan-temuan tersebut diperkirakan wilayah ini sudah dihuni oleh Ras Australomelanesid sejak awal Holosen dan berlanjut pada hunian Monggolid-penutur Austronesia. Penanggalan dari Gua Pandan setidaknya memperlihatkan hunian gua telah berlangsung sejak sekitar 9.000 BP dan berlanjut hingga kedatangan penutur Austronesia di sekitar 3.500–3.000 BP. Keberadaan budaya Neolitik, terutama pecahan-pecahan tembikar yang bercampur dengan budaya Preneolitik di atasnya setidaknya memperlihatkan adanya interaksi antara dua ras yang berbeda di mana pendatang yang kemudian menyerap budaya asli sambil mengembangkan budaya khasnya. Penemuan budaya Paleometalik di lapisan paling atas di Gua Silabe berupa artefak-artefak logam dan tembikar dengan teknik pembuatan yang lebih maju, serta kemudian diperkuat oleh penemuan-penemuan artefak perunggu dan besi di Gua Harimau secara jelas membuktikan wilayah pedalaman OKU yang bergunung-gunung dan jauh dari pesisir telah dihuni oleh komunitas-komunitas yang sudah maju dan sudah mampu berinteraksi dengan dunia luar.

Berakhirnya kerja sama dengan IRD tidak menjadikan berakhirnya penemuan, tetapi berlanjut melalui penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional. Hasil-hasil ekskavasi pada tahap-tahap awal di beberapa gua, seperti Gua Karang Beringin dan Karang Pelaluan semakin melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang hunian gua dan budaya Preneolitiknya. Perkembangan signifikan yang perlu dicatat kemudian adalah menyangkut Gua Harimau yang sejak penemuannya telah membawa angin segar bagi penelitian. Penemuan yang berawal dari informasi penduduk setempat tentang keberadaan sebuah gua besar di tengah hutan, ketika tim melakukan eksplorasi di wilayah Padang Bindu pada tahun 2008, menjadi momentum penting dalam perkembangan penelitian di OKU. Singkatnya, Gua Harimau hingga tahap penelitian sekarang telah memperlihatkan kekayaan tinggalan yang jauh lebih lengkap dibandingkan penemuan dari gua-gua lain yang sudah diteliti sebelumnya.

Bukan hanya itu, penemuan-penemuan di gua ini menjadi pendorong perlunya penelitian yang lebih intensif dilaksanakan di wilayah OKU. Kenyataan penelitian sejak tahun 2009 dan berlanjut setiap tahun hingga 2014 telah membuka cakrawala yang luas bagi pemahaman lanjut tentang kehidupan prasejarah OKU. Gua Harimau menjadi fokus ekskavasi bertahap, di samping seluruh wilayah OKU menjadi sasaran eksplorasi yang lebih intensif. Berkat eksplorasi, banyak potensi yang tersembunyi dimunculkan ke permukaan sehingga memperkaya wawasan kita tentang lanskap dan kandungan situsnya. Wilayah ini memiliki sebaran karst yang cukup luas dalam bentuk memanjang atau kantong-kantong yang dikelilingi oleh batuan vulkanis. Pada kawasan karst inilah ditemukan puluhan gua dan ceruk yang sebagian besar pernah dihuni manusia prasejarah. Paling tidak sejak awal Holosen gua-gua tersebut agaknya telah dihuni oleh komunitas-komunitas pemburu dan peramu yang berdasarkan kesamaan himpunan tinggalan berhubungan satu dengan yang lain.

Lima tahun ekskavasi di Gua Harimau telah mengentakkan perhatian kita akan sebuah situs dengan kekayaan tinggalan yang dikonservasikannya. Hasil-hasilnya telah mengisi lembaran-lembaran baru sejarah hunian OKU. Salah satu lembaran tersebut memuat keberadaan empat periode perkembangan budaya dalam kronologi hunian gua. Dimulai dengan budaya Paleolitik terakhir di lapisan bawah dengan awal perkembangan yang masih dalam penelusuran, berlanjut pada budaya Preneolitik, dan selanjutnya budaya Neolitik yang kemudian berkembang pada budaya Paleometalik, sebelum wilayah ini memasuki zaman sejarah. Budaya Neolitik dan Paleometalik mengisi lembaran-lembaran yang paling menonjol dalam sejarah hunian, berikut penemuan 80-an kubur manusia yang tersebar di dalam gua di samping himpunan artefak dan ekofak yang merupakan jejak-jejak hunian dan bengkel. Jumlah kubur sebanyak itu jelas belum pernah ditemukan di situs gua lainnya di Indonesia, bahkan sejauh pengamatan di Asia Tenggara. Belum lagi lukisan dengan berbagai motif di langit-langit gua yang hingga kini merupakan satu-satunya di Sumatra. Temuan-temuan tersebut belum menggambarkan seluruh kekayaan tinggalan prasejarah di gua ini. Ketersediaan ruang luas di dalam gua serta lapisan-lapisan hunian yang lebih dalam yang belum terjamah ekskavasi sangat berpotensi memberikan kejutan-kejutan dalam penelitian ke depan.

Itulah OKU, potensi-potensi sumber daya yang tersedia pada bentang alamnya mampu menyokong kehidupan manusia-manusia penghuninya pada zaman prasejarah. Potensi sumber daya itu pula yang menyokong kehidupan sesudahnya, sejak periode pra-Sriwijaya, Sriwijaya, hingga masuknya pengaruh kebudayaan Islam dan Kolonial, bahkan sampai saat ini. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah OKU dan sekitarnya menjadi saksi autentik akan kebenarannya. Data etnografi tentang tradisi dan budaya penduduk asli menunjukkan eratnya hubungan antara masyarakat dan lingkungan, khususnya sumber daya alam yang berhubungan dengan sungai, hutan, dan lanskap wilayah OKU. Ekskavasi intensif yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional selama kurun waktu 2010–2014 di Gua Harimau semakin menegaskan penghunian wilayah OKU telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Penanggalan absolut yang diperoleh dari lapisan budaya paling bawah di Gua Harimau menunjukkan kronologi menjelang akhir Pleistosen, sekitar 15 ribu tahun yang lalu (14.825 ± 25 CalBP).

Mengakhiri catatan ini, perlu digarisbawahi kembali pentingnya situs Gua Harimau, gua yang secara lengkap menggambarkan hampir seluruh aspek kebudayaan pada masa prasejarah yang berlangsung pada periode yang berbeda. Mulai dari manusia penghuninya, praktik penguburan, peralatan masa lalu, makanan, wadah, perhiasan, hingga aspek seni dan unsur artistik dalam kehidupan prasejarah tersaji—meskipun fragmentaris—lengkap di situs ini. Tinggallah pekerjaan para arkeolog bekerja sama dengan ahli lainnya seperti geolog, palinolog, paleontolog, dan lain-lain untuk merangkai satu demi satu fragmen sisa-sisa bukti kebudayaan masa lampau tersebut untuk memahami “akar peradaban” masyarakat OKU dan sekitarnya. Rekonstruksi kehidupan masa lalu tersebut akan semakin memperkaya khazanah tradisi dan budaya luhur bangsa Indonesia yang telah menghuni wilayah Nusantara sejak ribuan tahun yang lalu.

JEJAK BUDAYA PALEOMETALIK DAN KRONOLOGINYA DI GUA HARIMAU

M. Ruly Fauzi^{1,2}, Adhi Agus Oktaviana³, Budiman⁴

Abstract

Since 2009 to 2013 several metal artifacts have been found during archaeological research took place at Harimau Cave site. These artifacts are varied on its form such as axes, bracelets, spatula, knife, and other unidentified type. There is no doubt that several artifacts are closely associated with human burials. This condition leads us to relate its function with symbolic state, in the other words what we known as 'burial gifts'. Other possibly functions are the aesthetic and practical function (as a tool). Radiocarbon dating applied directly on human remain from 'Individu 11' which is associated with bronze axes as its burial gifts resulting age ca. 2.588 ± 88 calBP or ca. 638 ± 88 BC. This date is presumably older than the estimated age of Dong Son culture diffusion to the archipelago, which is only a few centuries BC (Soejono, 1993). Hence, radiocarbon date and metal artifacts at Harimau Cave is very important for the reconstruction of the prehistoric period in Sumatra. The result of our research also potentially change our understanding about the age of Dong Son culture diffusion which is now showed relatively the same age between the mainland and the archipelago.

Korespondensi penulis: fauziruly@gmail.com

Kata kunci: Paleometalik, Perundagian, Gua Harimau, Dong Son

1. Pendahuluan

Artefak logam dari bahan perunggu-besi merupakan bukti budaya Paleometalik/Perundagian sekaligus sebagai penanda (*marker*) dari akhir masa prasejarah di Nusantara (Van Heekeren, 1958; Bulbeck, 1988; Soejono, 1993; Bellwood, 2007). Sebelumnya, Van Heekeren (1958) mengusulkan sebutan zaman perunggu-besi (*Bronze-Iron Age*) berdasarkan jenis bahan yang sangat umum dipakai sebagai artefak logam di Indonesia. Sementara itu, R.P. Soejono (1993) mengaitkan periode ini dengan bentuk subsistensi masyarakat *undagi*. Periode Paleometalik dicirikan oleh masuknya pengaruh kebudayaan Dong Son (Vietnam) yang mulai berkembang sejak abad ke-5 sampai 3 SM (Bellwood, 2007). Pengaruh kebudayaan logam pada masa selanjutnya, yaitu awal sejarah ditandai oleh kontak perdagangan dengan India dan Cina di awal-awal Masehi. Pada periode yang sangat awal, masyarakat Nusantara tampaknya berupaya mengadopsi teknologi pembuatannya untuk dapat memproduksi benda-benda logam sendiri dengan variasi tampilan atau gaya yang berbeda (Bellwood, 2007; Simanjuntak, 1995). Inovasi tersebut ditandai dengan adanya moko, miniatur nekara perunggu (*Bronze-Kettledrum*) yang banyak ditemukan di daerah bagian timur Indonesia, khususnya di Kepulauan Sunda Kecil (Soejono, 1993).

Artefak logam dari situs Gua Harimau sejauh ini hanya menunjukkan penggunaan bahan baku jenis perunggu dan besi. Beberapa di antaranya sangat terfragmentasi, tetapi sebagian lainnya masih relatif utuh. Artefak yang terbuat dari besi kondisinya lebih parah akibat karat yang menyelubungi seluruh permukaan artefak. Artefak perunggu juga sudah mengalami degradasi yang cukup parah, ditandai dengan adanya patina yang cukup tebal di permukaannya serta lubang-lubang korosi. Warnanya yang kehijauan menjadi dasar identifikasi dari perunggu. Analisis laboratoris untuk mengetahui komponen mineral penyusun masih dalam proses pengerjaan sehingga dugaan awal mengenai bahan baku artefak logam di Gua Harimau belum dapat dikonfirmasi.

¹ Balai Arkeologi Palembang

² Center for Prehistory and Austronesian Studies

³ Pusat Arkeologi Nasional

⁴ Museum Nasional

Sejumlah artefak logam di Gua Harimau secara jelas menunjukkan fungsinya sebagai bekal kubur. Hal tersebut ditunjukkan oleh asosiasi artefak logam dengan beberapa kubur yang ada. Artefak logam tercatat berasosiasi dengan kubur Individu 10-11-12 (satu konteks kubur), 43, 47, 52, dan 63. Sementara itu, beberapa artefak logam lainnya ditemukan tanpa menunjukkan suatu asosiasi yang jelas dengan temuan kubur. Meskipun demikian, bukan berarti artefak tersebut tidak berhubungan dengan ritus penguburan mengingat sangat intensifnya praktik penguburan di gua ini. Jika dilihat dari jenis serta konteks penemuannya, artefak-artefak logam tersebut menunjukkan fungsi praktis (sebagai peralatan hidup), estetis (perhiasan), dan simbolis (bekal kubur).

Absennya benda logam pada lapisan horizon kubur yang lebih rendah menjadi indikator penting akan adanya lapisan budaya yang belum mengenal logam (Preneolitik dan Neolitik). Hal ini dibuktikan pula melalui serangkaian penanggalan radiokarbon yang telah dihasilkan, kajian artefaktual dan arkeo-stratigrafi, serta identifikasi ras dari elemen rangka manusia yang dikubur di Gua Harimau. Di samping keletakan stratigrafisnya yang terbatas di lapisan atas dari endapan gua, dari segi kuantitas pun temuan benda-benda logam tergolong jarang.

2. Gambaran Data

Sebanyak 12 spesimen artefak (termasuk yang diduga) logam temuan telah berhasil dikumpulkan melalui ekskavasi. Seluruh artefak berada di sektor tengah dan kiri Gua Harimau, yaitu di kotak ekskavasi F7, I7, P9, P10, Q6, Q7, dan Q9. Klasifikasi berdasarkan bahan yang dilakukan atas pengamatan makroskopis menghasilkan 6 artefak perunggu dan 5 artefak besi, serta 1 spesimen terduga besi yang ternyata hanya kerikil batu angular. Sebanyak 5 temuan dapat diketahui posisi absolutnya terhadap kotak ekskavasi dan sisanya (7 temuan) hanya dapat diperkirakan posisinya terhadap unit ruang *spit*, lapisan, atau konteksnya terhadap rangka. Gambaran data yang lebih lengkap dan ringkas dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Gambaran data temuan artefak logam di Gua Harimau

| No. | Kotak/Konteks Individu | Spit | No. Temuan | Jenis Logam | Keterangan |
|-----|--------------------------|------|------------|-------------|--------------------------------------|
| 1 | Q6 | 2 | 6 | Besi | |
| 2 | Q6 | 3 | - | Besi | |
| 3 | Q9 (Individu 22, 21) | 7 | - | Perunggu | |
| 4 | Q7 (Individu 27) | 6 | 4 | Besi | Setelah observasi diketahui nonlogam |
| 5 | Q9 (Individu 22, 21) | 2 | 1 | Besi | |
| 6 | P9/P10 (Individu 12) | - | - | Besi | |
| 7 | I7 (Individu 52) | - | - | Besi | |
| 8 | Individu 43 | - | - | Perunggu | |
| 9 | P9 (Individu 10, 11, 12) | 6 | 9 | Perunggu | |
| 10 | P9 (Individu 10, 11, 12) | R | - | Perunggu | |
| 11 | P9 (Individu 10, 11, 12) | R | - | Perunggu | |
| 12 | F7 (Individu 63) | 7 | 10 | Perunggu | |

Catatan: R = kode temuan *reworked*/tidak terukur/temuan lepas

3. Metode Analisis

Analisis yang telah dilakukan pada temuan artefak logam dilakukan baik secara artefaktual maupun kontekstual. Secara artefaktual, dilakukan pengukuran dan pengklasifikasian tipe umum dari artefak. Deskripsi mengenai kondisi artefak juga dilakukan. Uraian mengenai dimensi, bentuk, serta ragam hias turut melengkapi uraian deskriptif yang digunakan sebagai pembandingan dengan artefak dari situs lainnya. Hal yang tidak kalah penting, yaitu analisis kontekstual yang berkaitan dengan posisi benda, temuan serta (asosiasi), dan lapisan atau fitur yang menjadi konteks dari artefak logam. Analisis kontekstual dilakukan dengan penelusuran laporan lapangan, label benda, *database*, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Data keletakan (*provenience*) dari artefak logam direkonstruksi sehingga kembali diperoleh informasi mengenai konteksnya, terutama asosiasinya dengan kubur manusia yang ada.

Analisis terakhir yang mendukung, yaitu analisis penanggalan radiokarbon yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu terhadap temuan serta lainnya yang berasosiasi dengan benda logam di Gua Harimau. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kronologi dan konteks budaya dari artefak logam serta pembabakan tradisi

logam di wilayah sekitar Gua Harimau. Analisis laboratoris pada tulang dan gigi dari rangka manusia dalam konteks kubur yang berasosiasi dengan artefak logam juga dilakukan untuk mengetahui proporsi isotop stabil ^{15}N dan ^{13}C Individu 11. Hasil analisis diharapkan dapat membantu memahami lebih jauh mengenai pola diet dan gaya hidup dari masyarakat Paleometalik Gua Harimau.

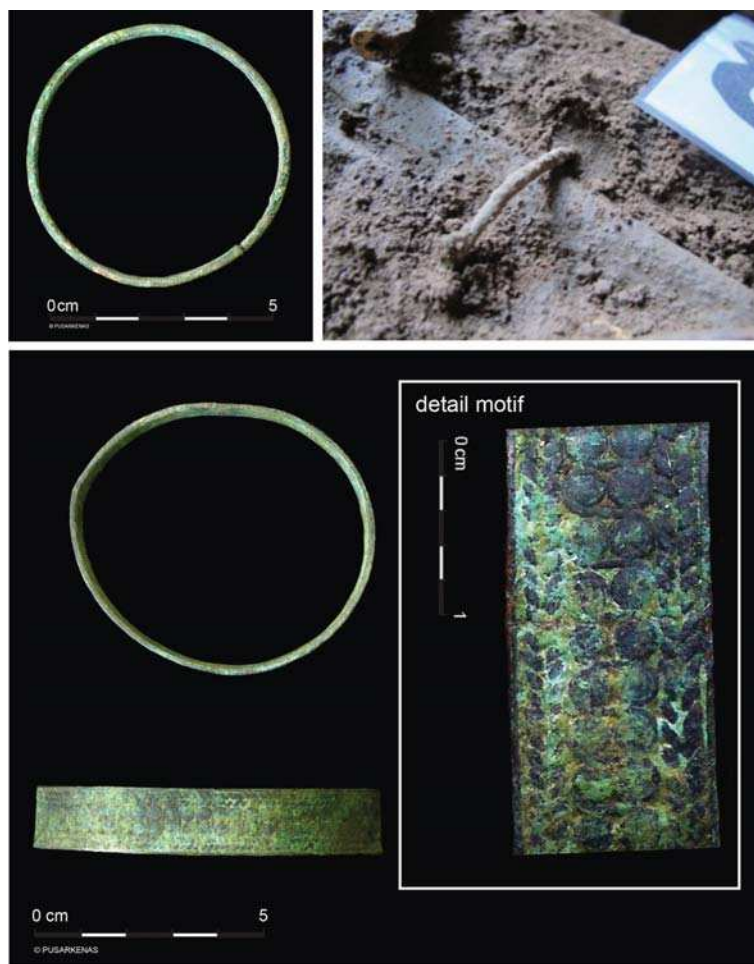
4. Artefak Perunggu

Perunggu merupakan logam campuran yang tersusun atas unsur *copper* (Cu) atau tembaga sebagai unsur utama dengan mineral lainnya, seperti *tin* (Sn) atau timah, seng (Zn), nikel (Ni), timbal (Pb), dan arsenik (As). Unsur timah ditambahkan ke dalam leburan tembaga dengan tujuan mempermudah proses pencetakan (dengan teknik *à-cire-perdue*) serta memperkuat lapisan dan tepian alat yang dihasilkan. Proporsi antara unsur tembaga dengan unsur tambahan lainnya sangat bervariasi, berkisar antara 67–95% (Kipfer, 2008). Temuan artefak dari bahan perunggu terdiri atas gelang, kapak corong, serta jenis lain yang sulit diidentifikasi karena terlalu terfragmentasi.

a. Gelang Perunggu

Terdapat 3 spesimen gelang perunggu yang ditemukan dalam konteks kubur. Dua gelang perunggu sangat mirip satu sama lain, keduanya tanpa ornamen, sedangkan satu spesimen lainnya menunjukkan bentuk berbeda serta menunjukkan ornamen yang cukup kaya atau memenuhi permukaan luar.

Gelang perunggu pertama No. HRM/14/F7/7/10 ditemukan di kotak F7 berasosiasi dengan Individu 63. Gelang ini berdiameter ± 60 mm serta tebal ± 4 mm dengan bentuk profil menyerupai lingkaran hingga elips. Terlihat adanya bagian yang tidak tersambung pada gelang tersebut. Bagian tersebut menunjukkan warna merah kekuningan yang kemungkinan disebabkan oleh mineral tambahan pada saat proses peleburan. Tidak terlihat adanya hiasan atau ornamen di permukaan. Permukaan gelang perunggu tersebut dipenuhi oleh patina yang cukup tebal dengan warna kehijauan dan berpori kasar.



Gambar 6.27 Gelang perunggu No. HRM/14/F7/7/10 dan gelang perunggu berasosiasi dengan Individu 43 (atas); serta gelang perunggu dari kotak I7 berasosiasi dengan Individu 52 (bawah) (Foto: Ruly Fauzi & A.A. Oktaviana)

Gelang perunggu kedua dapat dipastikan berasosiasi dengan Individu 43, baik sebagai perhiasan pada lengan kiri maupun bekal kubur. Sayangnya gelang ini sempat dirusak dan dicuri oleh oknum penduduk setempat, tetapi dapat diperoleh kembali. Keletakannya yang melilit lengan kiri rangka Individu 43 sehingga menunjukkan bekal kubur dikenakan pada anggota tubuh 'si mati'. Dari aspek bentuk, gelang ini sangat mirip dengan temuan gelang perunggu pertama No. HRM/14/F7/7/10 milik Individu 63. Namun demikian, kondisi temuan kedua lebih rapuh dan rusak jika dibandingkan dengan gelang pertama.

Gelang perunggu ketiga ditemukan di kotak I7, merupakan temuan yang sebelumnya diperkirakan tepian buli-buli berbahan tembikar yang berasosiasi dengan Individu 52. Posisi keletakannya berada pada kedalaman $z = 112$ cm dari SDP dan $x = 70$ cm, $y = 20$ cm, dengan ukuran diameter 6,4 cm dan ketebalannya $\pm 0,2$ cm. Gelang perunggu ini berbentuk lingkaran dengan profil rektangular. Pada sisi luar terdapat ornamen dengan motif menyerupai tali dan tumpal (lingkaran dikelilingi garis). Pola tumpal berada di sisi tengah dengan dua pola tali mengapitnya di sisi terluar. Pola-pola yang membentuk garis dan lingkaran tersebut cukup umum ditemukan pada ornamen artefak logam dari budaya Dong Son (Soejono, 1993).

b. **Kapak Perunggu Tipe Soejono I**

Temuan yang tergolong kapak corong dari perunggu berjumlah 3 spesimen. Ketiga kapak perunggu tersebut dari aspek bentuk sangat mirip dengan salah satu tipe kapak perunggu yang telah diklasifikasikan Soejono (1993) sebagai Kapak Perunggu Tipe Soejono I. Secara fisik ketiga kapak tersebut masih dalam keadaan utuh, meskipun telah terpatinasi berat dan agak lapuk. Salah satu kapak paling utuh menunjukkan profil trapesium pada bagian mesial dan pangkalnya. Salah satu permukaan kapak menunjukkan profil memanjang dengan lengkung ke luar menuju kedua ujung dari sisi distal atau tajaman. Bagian distal dari ketiga kapak ini berbentuk cembung, sedangkan bagian pangkalnya terdapat lubang tempat untuk memasukkan tangkai/gagang. Tidak terlihat adanya ornamen pada ketiga kapak perunggu tersebut.

Dua dari tiga kapak tersebut ditemukan pada tanah di bawah kubur sekunder kolektif yang terdiri dari tiga individu, yaitu Individu 10, 11, dan 12. Sementara itu, satu spesimen lainnya ditemukan pada ayakan karena kesalahan prosedur. Namun demikian, berdasarkan penelusuran laporan lapangan diketahui kapak ketiga berasal dari kotak P9 tempat ditemukan rangka Individu 10, 11, dan 12. Satu sampel penanggalan radiokarbon dengan metode AMS pada gigi M¹ dan M² dari Individu 11 yang berasosiasi dengan kapak corong perunggu tersebut menunjukkan umur 2.588 ± 88 calBP atau 638 ± 88 calBC. Umur yang sangat awal jika dibandingkan dengan hipotesis masuknya pengaruh Dong Son ke Nusantara, yaitu abad 5–3 SM (Bellwood, 2007).

5. Artefak Besi

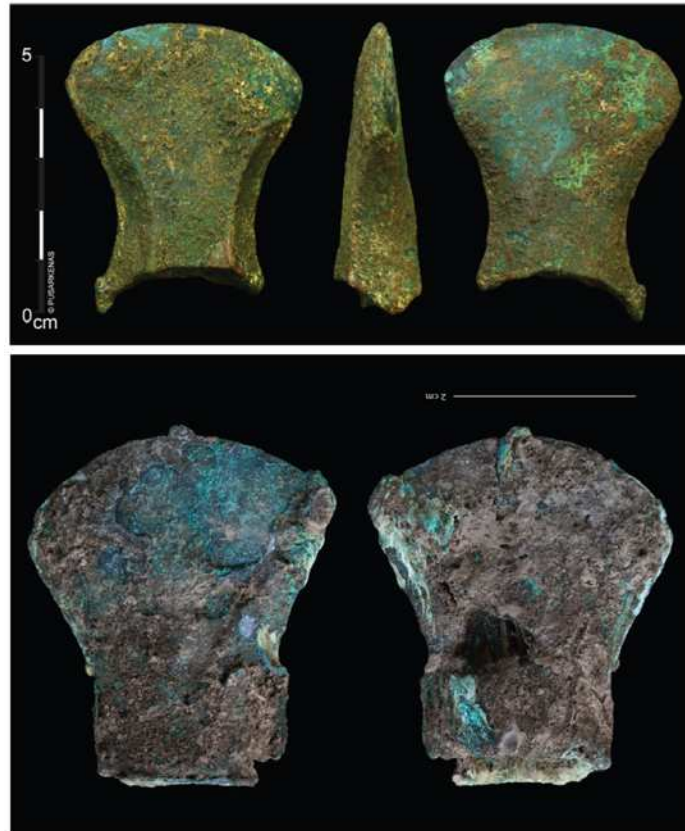
Besi merupakan logam yang bersifat keras, tetapi mudah untuk dibentuk ketika dalam kondisi sangat panas. Di dunia, termasuk wilayah Nusantara, teknik produksi peralatan dari besi baru mulai muncul setelah dikenalnya perunggu. Teknik pembuatan artefak besi menunjukkan kerumitan yang cukup tinggi, dimulai dari peleburan, pengecoran, dan penempaan pada suhu tinggi untuk mencampur unsur karbon sehingga mengubah sifatnya menjadi lebih keras dan tahan lama (Kipfer, 2008).

Tiga spesimen artefak besi di Gua Harimau ditemukan dengan kondisi cukup utuh, sementara temuan besi lainnya hanya berupa fragmen kecil yang tidak berbentuk. Dua spatula dari besi berukuran cukup kecil, yaitu panjang maksimal 56 dan 76 mm. Salah satu spatula besi tersebut diidentifikasi sebagai mata pisau, tetapi jika dilihat bentuk profil dan kedua sisi lateralnya tidak menyerupai benda tajam. Satu spesimen lainnya berbentuk persegi dengan profil menonjol di salah satu permukaannya serta lubang persegi di bagian tengahnya. Fungsi artefak tersebut belum diketahui lebih jauh.

Spatula dan Mata Pisau Besi

Spatula dari besi ditemukan di kotak TP VIII (2009) dan P9 (2011). Temuan pertama berukuran panjang 75 mm, lebar 13 mm, dan tebal 2 mm dengan bentuk menyerupai mata pisau. Temuan ini diidentifikasi sebagai mata pisau pada laporan penelitian 2009. Sayangnya, artefak tersebut ditemukan tanpa asosiasi dengan kubur/rangka sehingga sulit memperkirakan fungsinya sebagai bekal kubur atau bukan. Spatula lainnya berukuran panjang 56 mm, lebar 16 mm, dan tebal 3 mm, terbuat dari lempengan besi tipis dengan bentuk memanjang dan sedikit melebar ke arah distal yang berbentuk cembung. Sisi distal artefak ini berbentuk tajaman melengkung cembung dan menajam hingga bentuknya menyerupai spatula. Bagian tengah agak melebar kemudian menyempit perlahan ke

arah tangkai. Bentuk semacam ini agak jarang ditemukan karena biasanya bentuk ujung dibuat meruncing seperti ujung tombak. Dugaan sementara pembuatan ujung yang tipis dan cembung dimaksudkan untuk tujuan khusus yang belum diketahui secara pasti. Bagian pangkal alat terlihat sudah patah. Keletakannya di dekat kubur Individu 12, di samping *humerus*, sehingga menguatkan bahwa alat ini adalah bekal kubur.



Gambar 6.28 Kapak corong dari Gua Harimau (Foto: Ruly Fauzi & Budiman)

6. Kronologi dan Implikasi Kultural

Aspek kronologi menjadi sangat penting ketika ditemukan dua bahan utama dalam budaya Paleometalik Nusantara di Gua Harimau, yaitu perunggu dan besi. Di Asia Tenggara Daratan, secara umum teknik peleburan timah dengan tembaga sehingga menghasilkan perunggu telah muncul sekitar 3.000–2.000 tahun SM (Soejono, 1993; Solheim II, 1990). Masuknya kebudayaan logam ke Indonesia belum jelas karena minimnya penanggalan radiokarbon dari situs-situs Paleometalik yang tersebar di Sumatra, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi, dan Kepulauan Sunda Kecil (Sumba, Alor, Flores).



Gambar 6.29 Spatula besi dari TP VIII (2009) (Foto: Budiman)

Salah satu penanggalan yang cukup jelas, yaitu di situs Pacung (Bali), menunjukkan eksistensi budaya Paleometalik (perunggu) sekitar abad pertama Masehi (Suastika, 2008). Namun demikian, Suastika (2008) tidak menyebutkan secara detail konteks sampel serta kaitannya dengan lapisan budaya Paleometalik. Sementara itu, penanggalan pada dua individu di Gua Harimau yang memiliki konteks dengan benda logam sebagai bekal kubur menunjukkan kisaran umur 2.500–2.300 BP atau sekitar 6–4 abad sebelum Masehi. Penanggalan yang tergolong tua untuk budaya Paleometalik tersebut berpotensi mengubah pandangan dan perspektif kita mengenai kehadiran budaya besi-perunggu di Nusantara. Tampaknya, budaya Paleometalik di wilayah barat Indonesia jauh lebih tua dari perkiraan sejumlah ahli sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penanggalan radiokarbon di Gua Harimau dengan konteks budaya Paleometalik, terlihat jelas bahwa budaya Paleometalik di Gua Harimau menunjukkan teknologi pengolahan besi yang berkembang secara kontemporer dengan perunggu. Perunggu dan besi menjadi bekal kubur dari 3 individu dalam konteks kubur sekunder, yaitu I.10, I.11, dan I.12. Jika melihat hubungan dari bahan dan tipenya, artefak perunggu yang diwakili oleh kapak corong kecil dan gelang lebih menunjukkan fungsi simbolis dan estetis. Sementara itu, artefak besi yang diwakili oleh 2 spesimen spatula (satu di antaranya mata pisau) selain menunjukkan fungsi simbolis sebagai bekal kubur, turut pula menyiratkan fungsi praktisnya sebagai peralatan sehari-hari. Fungsi praktis dari spatula dan mata pisau lebih menonjol jika dibandingkan dengan 3 spesimen kapak perunggu berukuran kecil. Latar pengolahan bijih besi dan penempatannya bersama karbon juga dilatarbelakangi oleh usaha memperoleh alat logam yang lebih keras dan lebih tahan terhadap kerusakan akibat penggunaan jika dibandingkan dengan perunggu. Dugaan ini memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui studi metalografi dan mineralogi yang masih dalam proses pengerjaan.

Sampel *molar* 1 dan 2 *maxillary* dari Individu 11 menunjukkan rasio *Carbon : Nitrogen* (C/N) sebesar 3,27 pada kolagen yang tersisa pada tulang. Artinya, kolagen yang tersisa tersebut memiliki rasio yang dapat diterima dalam standar analisis isotop yang berkisar antara 3,1 hingga 3,5 (Petchey *et al.*, 2011). Kolagen pada tulang dari sampel Individu 11 menunjukkan nilai $\delta^{15}\text{N}$ sebesar 10,23 dan $\delta^{13}\text{C}$ sebesar $-19,45$. Nilai $\delta^{15}\text{N}$ antara 5–12‰ diperoleh hanya pada individu yang mengonsumsi sumber protein darat (nonmarine). Sementara itu, nilai $\delta^{13}\text{C}$ berkisar antara -20 – -21 menunjukkan sumber protein utama yang berasal dari darat, sedangkan nilai $\delta^{13}\text{C}$ antara -11 – -12 untuk sumber protein laut. Artinya, Individu 11 merupakan bagian dari masyarakat yang sebagian besar sumber proteinnya berasal dari darat atau cocok dengan gaya hidup masyarakat pedalaman.

Temuan logam di Gua Harimau sekaligus konteksnya, penanggalan, serta analisis isotop stabil $\delta^{15}\text{N}$ dan $\delta^{13}\text{C}$ memiliki implikasi besar dalam pemahaman budaya Paleometalik di Sumatra dan kepulauan Indonesia pada umumnya. Eksistensi budaya Paleometalik di pedalaman Sumatra, penanggalan yang cukup tua, serta konfirmasi pendukung budayanya yang hidup di pedalaman (yaitu bukan masyarakat pesisir) menjadi penting ketika ditempatkan dalam kerangka teori difusi budaya Dong Son ke Nusantara. Budaya Dong Son di daerah pesisir sebagai gerbang masuk ke Pulau Sumatra logikanya haruslah lebih tua dari budaya Dong Son di pedalaman. Sementara itu, jika dikaitkan dengan teori bentuk masyarakat *undagi* yang telah kompleks dan tertata baik, peran Gua Harimau pada periode Paleometalik logikanya hanya sebagai penguburan semata sebab dengan populasi yang cukup besar dan kondisi sosial yang kompleks berpengaruh pada kebutuhan ruang hunian dan aktivitas yang lebih besar.

Tabel 6.5 Penanggalan radiokarbon Gua Harimau dengan konteks budaya Paleometalik

| Sampel Penanggalan (Individu) | Bekal Kubur | Umur 14C BP | Umur 14C Calibrated BP | Umur Kalender Terkalibrasi (Masehi) |
|---|---|---------------|------------------------|-------------------------------------|
| I.43 ¹ | Gelang perunggu | 2.477 ± 25 BP | 2.335 ± 9 calBP | 385 ± 9 calBC |
| I.11 ² (kubur sekunder kolektif bersama I.10 dan I.12) | Kapak perunggu (tipe Soejono I) dan spatula besi (I.12) | 2.290 ± 20 BP | 2.588 ± 88 calBP | 638 ± 88 calBC |

¹ C14 Konvensional (BATAN)

² AMS (Waikato, New Zealand)

Tabel 6.6 Hasil analisis isotop stabil ^{15}N dan ^{13}C Individu 11

| Sample ID | $\delta^{15}\text{N}$ vs Air* ‰ | Total N % N | $\delta^{13}\text{C}$ vs PDB* ‰ | Total C % C | C : N | % Marine |
|--|------------------------------------|----------------|------------------------------------|----------------|-------|----------|
| Fauzi-37248 (<i>molar maxillary</i> I.11) | 10,23 | 15,67 | -19,45 | 43,86 | 3,27 | 0 |

*presisi = ± 0,2‰

Catatan: Seluruh nilai isotop diukur pada gelatin tulang.

7. Kesimpulan

Terlepas dari jumlahnya yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan temuan lainnya, penemuan benda-benda logam dalam ekskavasi di Gua Harimau memiliki arti penting terkait krono-budaya, baik dalam konteks lokal maupun eksistensinya di Gua Harimau memberikan sejumlah simpulan awal yang sangat menarik, antara lain:

- 1) Pemanfaatan Gua Harimau sebagai lokasi penguburan manusia sangat intensif dan terus berlanjut hingga menjelang akhir periode prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi budaya Paleometalik melalui artefak-artefak logam sebagai penanda (*marker*) di Gua Harimau.
- 2) Terdapat setidaknya dua sistem penguburan prasejarah pada periode Paleometalik, yaitu penguburan primer dengan posisi telentang dan sekunder secara kolektif. Variasi tersebut membutuhkan pendalaman, baik dari aspek biologis maupun kultural sebagai pembanding.
- 3) Penanggalan radiokarbon menunjukkan umur yang cukup jauh dari perkiraan umum kronologi budaya Paleometalik di Nusantara, yaitu menembus 2.588 ± 88 calBP atau sekitar abad 7–6 SM.
- 4) Mengacu pada teori-teori difusi budaya Dong Son ke wilayah Indonesia, budaya Paleometalik diperkenalkan melalui kontak dengan masyarakat dari Asia Tenggara Daratan. Jika demikian, kontak yang terjadi tidak hanya berimbas pada masyarakat yang hidup di pesisir, tetapi juga merambah hingga ke wilayah pedalaman OKU yang berbukit-bukit.
- 5) Mendukung kesimpulan sebelumnya, masyarakat Paleometalik yang hidup di Gua Harimau merupakan masyarakat pedalaman, bukan masyarakat pesisir. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis isotop stabil $\delta^{15}\text{N}$ dan $\delta^{13}\text{C}$ yang menunjukkan dominasi komponen protein yang sumbernya di darat (*terrestrial protein*).

Keberadaan benda-benda logam di Gua Harimau yang lokasinya cukup jauh di pedalaman OKU mencerminkan adanya akses antara wilayah pesisir dengan pedalaman. Hal ini sungguh menakjubkan mengingat jaraknya yang dapat mencapai 100 km. Barangkali keberadaan sungai-sungai besar, seperti Kali Ogan dan Komering menjadi sarana penghubung pesisir-pedalaman. Kondisi aliran sungai yang relatif datar dengan arus yang tenang dapat

mendukung pelayaran hingga ke hulu sungai. Semakin maraknya pelayaran dan perdagangan global menjelang awal-awal Masehi memungkinkan wilayah Gua Harimau dan OKU pada umumnya juga terkena imbas dengan masuknya benda-benda eksotis yang diperdagangkan, di antaranya benda logam.

Secara teoretis, unsur logam dalam suatu masyarakat menandai telah dikenalnya suatu sistem pembagian kerja dan peran, khususnya untuk keahlian tertentu seperti dijelaskan oleh Soejono (1993) sebagai masyarakat ‘*undagi*’. Pembagian peran dan fungsi individu tersebut menunjukkan suatu tatanan kemasyarakatan yang semakin maju atau kompleks. Tanpa itu, interaksi antara pendatang dan populasi asli akan sulit terjadi. Boleh jadi para pendatang telah melayari Sungai Ogan untuk mempertukarkan benda-benda eksotis dari logam tersebut dengan komoditas-komoditas lokal populasi asli. Tentu harus dipahami tidak semua anggota komunitas memiliki benda-benda tersebut, barangkali lebih terbatas pada kalangan tertentu, seperti pemimpin informal dan yang terpendang di masyarakat. Jika demikian, komunitas Gua Harimau sudah mengenal stratifikasi sosial dan hal ini terbukti dari kubur-kubur tertentu yang diberi bekal kubur berupa benda-benda perunggu atau besi yang diuraikan di atas. Uraian di sini baru sebatas perkiraan atau hipotesis awal yang memerlukan elaborasi lanjut di masa mendatang. Oleh karena itulah dirasakan perlunya ekskavasi lanjutan di gua ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang keberadaan benda-benda logam dan latar belakang keberadaannya dalam kehidupan komunitas penghuni gua.

DAFTAR PUSTAKA

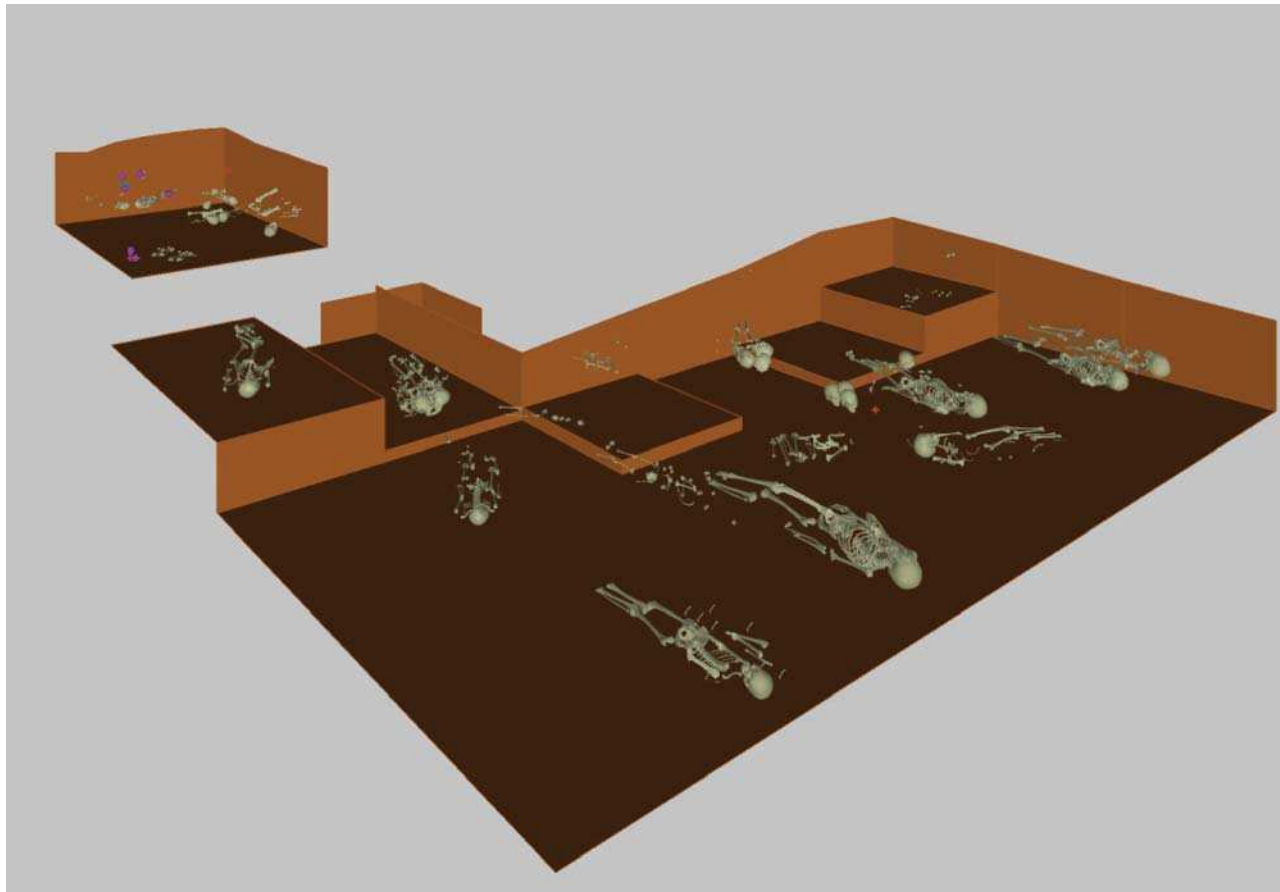
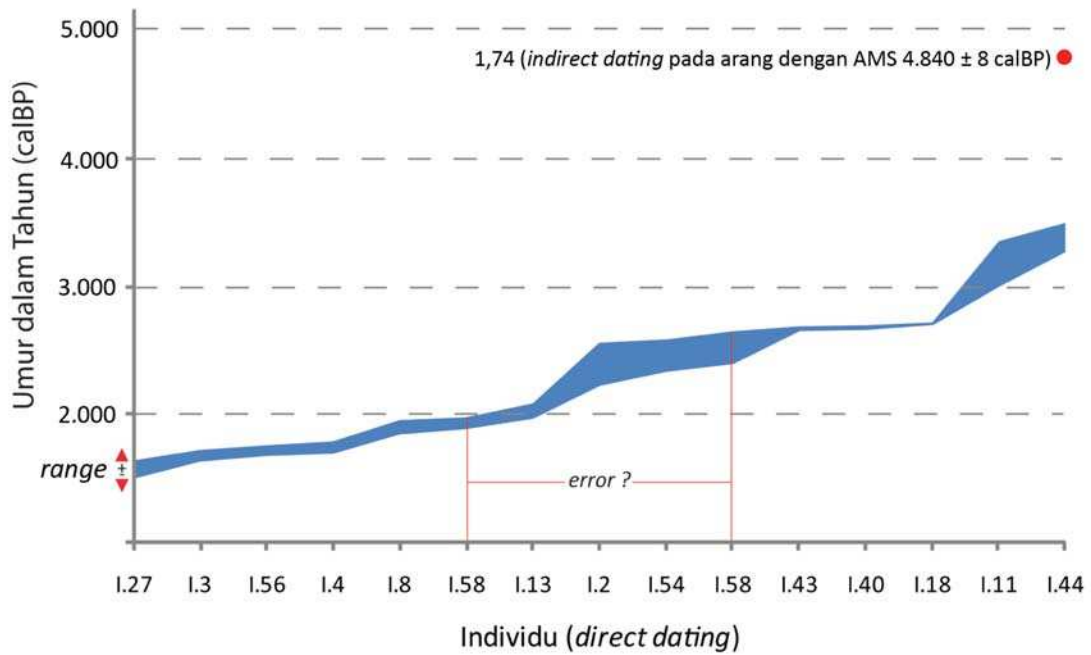
- Bellwood, P. 2007. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU E Press.
- Bulbeck, F. D. 1988. Dalam F. D. Bulbeck dan N. Barnard (Ed.). *Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age Culture* (Vol. II, hlm. 1007–1076). Kioloa (NSW): SMC Publishing Inc.
- Kipfer, B. A. 2008. *Dictionary of Artifacts*. John Wiley & Sons.
- Petchey, F., M. Seed, F. Leach, C. Sand, M. Pietruszewsky, dan K. Anderson. 2011. “Testing the Human Factor: Radiocarbon Dating the First Peoples of the South Pacific”. *Journal of Archaeological Science*, 38, 29–44.
- Simanjuntak, T. 1995. *Kalumpang - Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R. P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia. Vol. 1*. (M. D. Poesponegoro, N. Notosusanto, dan P. I. dan D. S. N. (Indonesia), Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Solheim II, W. G. 1990. “A Brief History of the Dong Son Concept”. *Asian Perspectives*, 28, 23–30.
- Suastika, I. M. 2008. “Traces of Human Life Style from the Palaeolithic Era to the Beginning of the First Century AD”. Dalam I. M. Suastika dan B. Hauser-Schäublin (Ed.). *Burials, Texts and Rituals: Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*, Vol. 1. Göttingen: Universitätsverlag Göttingen.
- Van Heekeren, H. R. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Lampiran

Hasil Penanggalan Radiometri ^{14}C dan AMS* Gua Harimau 2012–2013

| Jenis | Asal | Kedalaman | | Hasil Analisis | | |
|-------|------------|-----------|-------|----------------|-----------------------|---------------------------|
| | | Z min | Z max | 14C years BP | 14C Age Calibrated BP | Calendric Age calAD/calBC |
| TUL | I.13 | 150 | 158 | 2.048 ± 20 | 2.014 ± 30 | 64 ± 30 BC |
| TUL | I.27 | 138 | 151,6 | 1.852 ± 20 | 1.786 ± 36 | 164 ± 36 AD |
| TUL | I.3 | 105 | 117,5 | 1.880 ± 20 | 1.840 ± 23 | 110 ± 23 AD |
| TUL | I.56 | - | 82 | 1.910 ± 20 | 1.860 ± 21 | 90 ± 21 AD |
| TUL | I.58 | - | 100 | 2.250 ± 25 | 2.261 ± 64 | 311 ± 64 BC |
| TUL | I.44 | 82,7 | 84,4 | 2.575 ± 30 | 2.691 ± 56 | 741 ± 56 BC |
| TUL | I.40 | 85,5 | 108,7 | 2.305 ± 25 | 2.339 ± 9 | 389 ± 9 BC |
| TUL | I.4 | 106,8 | 121,4 | 1.925 ± 20 | 1.872 ± 24 | 78 ± 24 AD |
| TUL | I.8 | 85,5 | 108,7 | 1.995 ± 20 | 1.951 ± 28 | 1 ± 28 BC |
| TUL | I.2 | 40 | 49,5 | 2.150 ± 25 | 2.196 ± 84 | 246 ± 84 BC |
| SED | K.S6 | 100 | 110 | 2.680 ± 30 | 2.798 ± 31 | 848 ± 31 BC |
| SED | K.S6 | 110 | 120 | 4.060 ± 40 | 4.573 ± 101 | 2.623 ± 101 BC |
| SED | K.S6 | 120 | 130 | 4.440 ± 40 | 5.102 ± 126 | 3.152 ± 126 BC |
| SED | K.S6 | 130 | 140 | 4.790 ± 45 | 5.532 ± 49 | 3.582 ± 49 BC |
| SED | K.S6 | 170 | 180 | 7.685 ± 70 | 8.487 ± 60 | 6.537 ± 60 BC |
| SED | K.S6 | 180 | 190 | 8.497 ± 80 | 9.489 ± 48 | 7.539 ± 48 BC |
| SED | K.S6 | 190 | 200 | 10.720 ± 100 | 12.686 ± 93 | 10.736 ± 93 BC |
| SED | K.S6 | 200 | 210 | 12.007 ± 110 | 14.007 ± 247 | 12.057 ± 247 BC |
| SED | K.J6 | - | 100 | 3.355 ± 35 | 3.592 ± 50 | 1.642 ± 50 BC |
| SED | K.S8 | 344 | 347 | 13.055 ± 120 | 15.949 ± 428 | 13.999 ± 428 BC |
| SOIL | K.S8 | 332 | 337 | 9.310 ± 90 | 10.500 ± 134 | 8.550 ± 134 BC |
| GIG* | I.11 | - | - | 2.477 ± 25 | 2.588 ± 88 | 638 ± 88 BC |
| ARA* | K.G11/N°49 | - | 127 | 4.244 ± 22 | 4.840 ± 8 | 2.890 ± 8 BC |
| ARA* | K.F10/N°70 | - | 186 | 6.025 ± 24 | 6.868 ± 44 | 4.918 ± 44 BC |
| TUL | I.43 | 325 | 525 | 2.290 ± 20 | 2.335 ± 9 | 385 ± 9 BC |
| TUL | I.54 | 74 | 80 | 2.190 ± 20 | 2.230 ± 63 | 280 ± 63 BC |
| ARA | K.D11/N°7 | - | 49 | 1.885 ± 15 | 1.846 ± 18 | 104 ± 18 AD |
| ARA | K.E10/N°47 | - | 125 | 1.970 ± 20 | 1.923 ± 24 | 27 ± 24 AD |
| ARA | K.E10/N°97 | - | 187 | 2.145 ± 25 | 2.183 ± 92 | 233 ± 92 BC |
| SED | K.D10 | 74 | 80 | 4.130 ± 40 | 4.687 ± 96 | 2.737 ± 96 BC |
| SED | K.E10 | | 173,5 | 7.300 ± 65 | 8.111 ± 65 | 6.161 ± 65 BC |
| SED | K.E10 | 210 | 220 | 12.515 ± 110 | 14.825 ± 336 | 12.875 ± 336 BC |
| SED | K.E11 | 125 | 132 | 4.695 ± 40 | 5.445 ± 94 | 3.495 ± 94 BC |
| SED | K.F10 | 167 | 178 | 8.216 ± 80 | 9.199 ± 117 | 7.249 ± 117 BC |
| SED | K.F11 | 60 | 70 | 3.240 ± 30 | 3.464 ± 42 | 1.514 ± 42 BC |
| SED | K.F11 | 105 | 125 | 4.296 ± 35 | 4.879 ± 31 | 2.929 ± 31 BC |
| TUL | I.58 | - | - | 2.015 ± 20 | 1.967 ± 23 | 17 ± 23 BC |
| TUL | I.18 | - | - | 2.350 ± 20 | 2.354 ± 5 | 404 ± 5 BC |

Diagram hasil penanggalan sisa manusia Gua Harimau



Gambar 6.30 Rekonstruksi keletakan rangka di Gua Harimau secara 3 dimensi dengan temuan lainnya (misalnya artefak logam) memberikan kepastian mengenai konteks kubur dan temuan di dalamnya (Ilustrasi: Ruly Fauzi)

EPILOG

Truman Simanjuntak & Ruly

Lima tahun sudah tim penelitian menginjakkan kaki di wilayah Ogan Komering Ulu; selama itu pula tim yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu “berdialog” dengan lingkungan alam dan situs-situs peninggalan kehidupan masa lampau yang ada di dalamnya. Tentu lima tahun yang dimaksudkan di sini bukan dalam arti “*full time*” di lapangan, tetapi terbatas pada dua-tiga minggu per tahunnya. Selama dialog, melalui pengaplikasian beberapa metode terbaru, banyak kemajuan dengan pencapaian-pencapaian yang sudah dibahas dalam buku ini, tetapi sesungguhnya masih lebih banyak yang belum terungkap. Mengapa? Pertama karena keterbatasan waktu penelitian. Lima tahun meneliti situs besar Gua Harimau, apalagi berkaitan dengan konteks geografi yang luas—wilayah OKU—dapat dikatakan masih pada tahap awal. Sekadar mengingatkan penelitian arkeologi, atas dasar perolehan data yang tidak terlihat di dalam tanah dan sangat fragmentaris atau terbatas, umumnya membutuhkan waktu yang panjang dengan kegiatan yang berkesinambungan. Idealnya berlangsung selama 30–45 hari atau lebih per tahun; durasi yang masih jauh dari jangkauan jika dibandingkan dengan penelitian yang selama ini terbatas antara 15–21 hari. Patut dicatat bahwa sebuah situs besar dengan kompleksitas permasalahan yang dikandungnya bisa mencapai puluhan tahun untuk menelitinya. Sekadar contoh, Gua Arago dengan penemuan fosil manusia purba dan peralatannya di Tautavel, Prancis, telah diteliti sejak tahun 1960-an dan hingga sekarang (2015) masih terus berlanjut, walaupun penelitian setiap tahunnya berlangsung lama antara 1,5 hingga 3 bulan di lapangan.

Alasan kedua menyangkut keterbatasan keahlian tim penelitian. Betul, selama ini tim sudah menyertakan beberapa keahlian, seperti geologi, palinologi, *phytolith*, paleontologi, speleologi, geografi, geokronologi, di samping arkeologi, tetapi keahlian tersebut belum cukup, apalagi ada di antaranya yang hanya satu tahap. Jika melihat kompleksitas data temuan di Gua Harimau, penelitian masih membutuhkan berbagai bidang keahlian lain di samping bidang-bidang yang sudah terlibat. Sebut saja antara lain keahlian di bidang genetika, paleo-patologi, paleo-nutrisi, rasiologi, malakologi, pemetaan, dan pedologi. Semakin lengkap keahlian yang terlibat di lapangan, semakin lengkap pula data yang diperoleh dan semakin luas pula aspek yang diteliti. Bagaikan memotret sebuah benda, masing-masing peneliti melihatnya dari berbagai optik sesuai dengan keahliannya, hingga penggabungan (baca: sintesa) keseluruhan sudut pandang itu memberikan gambaran yang lengkap tentang benda tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa akar keterbatasan itu adalah keterbatasan pendanaan. Dukungan finansial yang terbatas mengharuskan penelitian tidak berjalan sesuai dengan idealnya, baik menyangkut lamanya penelitian lapangan maupun keahlian yang dilibatkan. Kita senantiasa berharap ada dukungan finansial yang jauh lebih memadai untuk keluar dari hambatan-hambatan itu. Semoga.

Itu soal hambatan yang perlu mendapat perhatian bagi kemajuan penelitian ke depan. Namun, harus dicatat pula, kondisi keterbatasan tidak menjadikan kita menyerah. Nyatanya melalui pemanfaatan dukungan yang tersedia, penelitian selama ini telah menghasilkan penemuan-penemuan yang sangat penting bagi arkeologi Indonesia. Penemuan puluhan situs dengan kekayaan tinggalan dari berbagai periode hunian dan perkembangan budaya itulah yang meyakinkan kita akan rentang waktu perkembangan peradaban yang sangat panjang di wilayah ini. Mulai dari kehidupan tertua dari ratusan ribu tahun yang lalu dengan hunian terbuka dan berpindah-pindah di daerah aliran sungai; berlanjut pada hunian gua-gua dengan memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan yang tersedia; kemudian didatangi penutur Austronesia dengan inovasi-inovasi budaya Neolitiknya; hingga leluhur langsung bangsa Indonesia ini menerima pengaruh luar yang menciptakan kompleksitas kehidupan di sekitar awal-awal Masehi. Singkatnya, OKU adalah sebuah wilayah yang telah menarik manusia untuk menghuni dan mengeksploitasi sumber dayanya sejak dini di masa silam. Kehidupan itu berlanjut dengan segala dinamikanya hingga memasuki fajar sejarah di sekitar awal Masehi untuk kemudian berlanjut terus ke masa sejarah hingga sekarang.

Gua Harimau yang terletak di tengah hutan, di wilayah Desa Padang Bindu, selama ini menjadi fokus penelitian intensif, mengingat kandungan tinggalan yang paling menonjol di antara situs-situs lainnya. Bahasan-bahasan terdahulu secara eksplisit sudah memperlihatkan penemuan-penemuan spektakuler di gua ini. Ada penemuan lukisan gua yang mengubah paradigma kita tentang arkeologi Sumatra. Temuan yang sejauh ini satu-satunya di Sumatra telah meyakinkan kita akan sebarannya yang juga mencapai pulau besar yang menghadap Asia Tenggara

daratan ini, sesuatu yang dianggap tidak ada sebelum penemuan. Ada pula puluhan kubur manusia dari berbagai usia dan gender yang mengekspresikan kekayaan alam pikir manusia penghuni gua sebagaimana dimanifestasikan pada variasi orientasi, posisi, dan jenis kubur. Masih tentang kubur, jejak-jejak pada tulang dan giginya menyimpan berbagai cerita tentang penyakit-penyakit yang pernah diderita penghuni gua, bahkan nutrisi keseharian mereka. Dari data penanggalan yang tersedia kita dapat mengetahui tradisi penguburan di dalam gua yang sekaligus difungsikan sebagai lokasi hunian dan bengkel kerja itu berlangsung pada masa perkembangan budaya Neolitik-Paleometalik, dari sekitar 3.500 BP hingga sekitar 1.500 BP.

Temuan spektakuler tidak berhenti pada kubur, masih ada yang lain, yakni penemuan jejak-jejak hunian akhir Pleistosen hingga ca. 15.000 BP. Ekskavasi yang direncanakan akan berlanjut ke lapisan yang lebih dalam akan menelusuri jejak-jejak hunian yang lebih tua untuk mendapatkan kronologi hunian dan budaya yang pernah berlangsung di dalam gua. Penemuan yang masih bersifat awal di lapisan yang lebih dalam ini memiliki signifikansi yang sangat besar bagi pemahaman sejarah hunian lokal maupun regional. Hal ini berkaitan pula dengan kekosongan data tentang hunian akhir Pleistosen di Sumatra. Data penanggalan di luar Gua Harimau yang sudah didapat sejauh ini memperlihatkan hunian pulau yang besar ini masih terbatas pada kala Holosen. Dengan demikian, penemuan lapisan hunian akhir Pleistosen di atas menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan data Sumatra. Penemuan ini sekaligus melengkapi kawasan sebaran hunian manusia di kala itu yang berdasarkan bukti-bukti dari berbagai pulau di Nusantara dan Asia Tenggara merupakan manusia modern awal (*early modern human*).

Uraian di atas secara jelas memperlihatkan betapa pentingnya Gua Harimau dan OKU pada umumnya dalam penelusuran sejarah hunian dan perkembangan budaya, tidak hanya dalam skala mikro yang mencakup wilayah OKU, melainkan juga skala semimakro, yaitu Pulau Sumatra sebagai satu kesatuan geografis, bahkan skala makro yang mencakup kawasan regional Asia Tenggara. Berbagai kepentingan itu tidak boleh kita abaikan. Gua Harimau dan situs-situs lainnya sangat menjanjikan untuk mengisi kekosongan-kekosongan pengetahuan kita tentang kehidupan masa silam itu. Sesungguhnya gua ini masih menyimpan berbagai dokumen masa silam yang sangat perlu bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak sebatas itu, nilai-nilai budaya yang dikandung kehidupan itu merupakan aset yang tak ternilai, akar peradaban yang sangat penting untuk terus digali dan diaktualisasikan bagi kemajuan peradaban yang berkeindonesiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hasil-hasil penelitian sejauh ini telah memberikan gambaran tentang akar peradaban OKU, meskipun tidak dapat dimungkiri masih banyak permasalahan ilmiah yang belum terpecahkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya wilayah ini bagi usaha penelusuran akar-akar kebudayaan bangsa Indonesia di masa lampau. Rangkaian hasil analisis serta data-data primer yang disajikan dalam monografi ini diharapkan tidak hanya terbatas pada kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam lingkup nasional, tetapi juga secara global. Hasil-hasil penelitian di Gua Harimau dan wilayah OKU terbukti dapat memperkaya pemahaman kita tentang karakter kebudayaan nenek moyang bangsa, proses-proses budaya yang terjadi, kronologinya, serta potensi-potensi kekayaan budayanya. Penemuan-penemuan dari Gua Harimau telah secara gamblang menunjukkan potensi arkeologi prasejarah di Pulau Sumatra yang selama ini terkesan kosong dan belum memiliki kebudayaan setua wilayah bagian timurnya (misalnya Jawa, Sulawesi, Sunda Kecil).

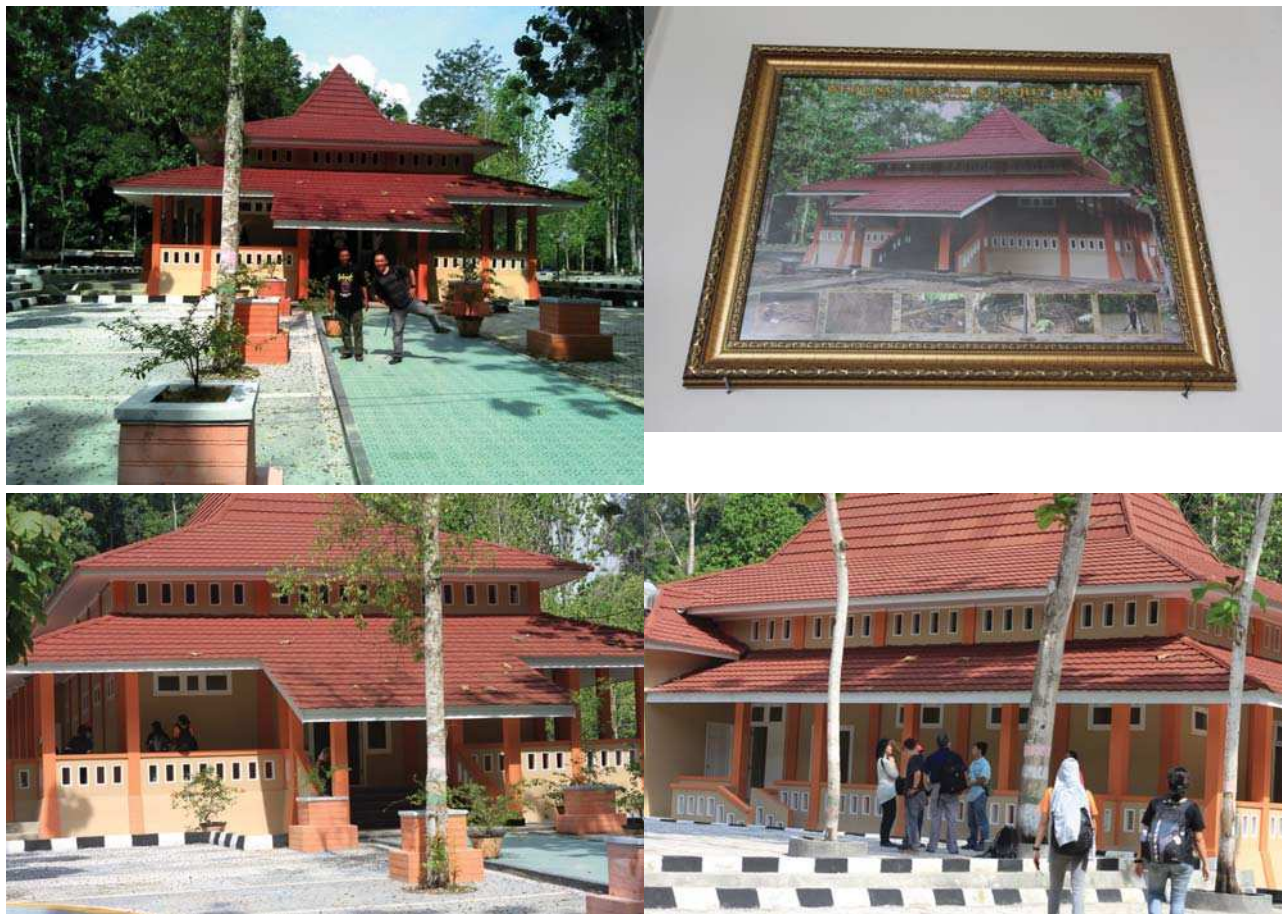
Ke depannya, untuk memenuhi tujuan besar itu, “penelitian” kembali harus menjadi kata kunci karena tanpanya semua akan stagnan tanpa penemuan dan pandangan baru. Penelitian lanjutan akan membuka tabir-tabir kehidupan manusia masa silam yang belum terkuak di wilayah ini, hingga kita memperoleh jawaban atas kekosongan-kekosongan data. Oleh karena itu, Gua Harimau menunggu penelitian yang lebih intensif lagi agar dapat turun ke masa hunian yang lebih tua, sembari meneliti lebih jauh aspek-aspek dan dinamika perkembangan hunian Paleolitik, Preneolitik, Neolitik, hingga Paleometalik menjelang zaman sejarah. Hal yang sama dengan situs-situs lain di wilayah OKU, eksplorasi intensif untuk mengetahui lebih jauh potensi dan corak budaya yang dikandungnya menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah panjang akar peradaban di wilayah ini. Penyertaan berbagai bidang keahlian lainnya dengan waktu penelitian yang lebih memadai menjadi tuntutan bagi pencapaian-pencapaian arkeologi lanjutan di wilayah ini.

Patut ditekankan pula bahwa sembari penelitian terus berjalan, upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan mendesak untuk dilakukan. Kekayaan situs dan tinggalannya menjadi aset yang tak ternilai bagi kepentingan akademis, strategis, dan bahkan ekonomis di lingkup lokal, nasional, hingga regional Asia Tenggara. Kekayaan ini sudah sejak lama kita sadari, hingga mendorong terciptanya hubungan dan kerja sama yang baik antara Pusat Arkeologi Nasional; Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten OKU; termasuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jambi. Upaya pelestarian dan pemanfaatan selama ini sudah berjalan. Di bidang pelestarian, misalnya, pihak BP3 telah mengangkat juru pelihara di Gua Harimau dan Gua Putri. Melihat masih banyaknya situs penting lainnya, ke depannya diharapkan dapat mengangkat juru pelihara lainnya. Dalam

bidang pemanfaatan, pihak Pemerintah Daerah OKU sudah membangun Museum Si Pahit Lidah di Kompleks Gua Putri yang tidak jauh dari jalan lintas Sumatra. Hasil-hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional dari Gua Harimau dan gua-gua lainnya di daerah ini telah disimpan di gudang, sementara temuan-temuan terpenting menjadi materi utama yang dipamerkan di dalam museum.

Upaya pelestarian dan pemanfaatan di atas masih dalam taraf embrio yang memerlukan peningkatan dan pengembangan ke depan. Singkatnya, penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan, tiga segmen utama pengelolaan warisan budaya, hendaknya berjalan bersinergi dalam pengembangan budaya OKU. Penelitian hendaknya terus berlanjut secara konseptual dan berkelanjutan untuk menggali dan mengaktualisasikan kekayaan masa lampau wilayah ini. Perlindungan dan pelestarian situs dan tinggalannya hendaknya semakin ditingkatkan untuk menghindari kerusakan atau kehilangan data masa lampau yang tak ternilai. Pemanfaatan situs dan hasil-hasil penelitian hendaknya semakin optimal untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pembangunan peradaban masa kini, dan kepentingan ekonomi masyarakat. Jika ketiga segmen ini bersinergi, ketika itu pula situs-situs dan hasil-hasil penelitian bermanfaat bagi semua, dalam arti bermanfaat bagi kehidupan masa kini di lingkup lokal, nasional, dan bahkan regional. Inilah yang kita kenal sebagai konsep “Rumah Peradaban”, sebuah pemikiran dan upaya untuk menjadikan arkeologi bermanfaat bagi kehidupan bangsa, bermanfaat bagi semua.

Realisasi konsep ini sekarang sedang berjalan. Melalui sinergi berbagai pihak terkait pengelolaan warisan budaya, khususnya sinergi Pusat Arkeologi Nasional, Direktorat Cagar Budaya, serta pemerintah daerah, pembangunan Kompleks Rumah Peradaban OKU direncanakan dimulai tahun 2015 dengan mengembangkan embrio museum yang sudah ada. Berdasarkan konsep ini tiga segmen pengelolaan warisan budaya tersebut didorong agar berjalan beriringan. Sebagai sarana operasional sinergitas itulah keberadaan Rumah Peradaban di Kompleks Gua Putri dibangun dengan memperluas bangunan yang sudah ada. Diharapkan dalam kompleks ini terdapat: (1) pusat penelitian dan informasi budaya OKU; (2) museum sebagai sarana edukasi dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya; serta (3) ruang publik untuk rekreasi dan fungsi serbaguna lainnya. Kita harapkan pembangunannya dapat terlaksana dengan baik sehingga akan menjadi sebuah contoh penelitian yang bermuara pada pelestarian dan pemanfaatan.



GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU

Gua Harimau terletak di hutan pedesaan Padang Bindu, jauh dari riuh aktivitas keseharian manusia. Tapi, siapa nyana, dahulu sekitar 3.500–1.500 tahun yang lalu gua ini sudah menjadi pusat hunian para leluhur yang mengadaptasikan diri pada lingkungan alam sekitar. Mereka tergolong pembuka lahan yang memanfaatkan ruang gua yang luas dengan penyaliran dan sirkulasi udara yang baik untuk hunian, termasuk memanfaatkan sumber daya lingkungan yang tersedia. Gua Harimau pun menjadi ruang multifungsi sebagai hunian, perbengkelan, dan sekaligus tempat penguburan bagi anggota komunitas yang meninggal. Sisa peralatan sehari-hari berupa tembikar, beliung dari batu, perhiasan dari batu dan tulang, dan sisa pembakaran pun menjadi saksi rekaman aktivitas keseharian penghuninya dalam perjalanan waktu. Bersama sisa tanaman dan hewan, benda-benda impor dari perunggu dan besi, bahkan sebaran kubur yang mencapai 80-an individu, kekayaan temuan ini menjadikan Gua Harimau muncul sebagai salah satu situs terpenting dalam penelusuran budaya Neolitik-Paleometalik Nusantara.

Signifikansi arkeologi Gua Harimau tidak hanya sebatas itu. Keberadaan lukisan di langit-langit gua sebagai manifestasi kekayaan cita rasa dan alam pikir leluhur, dan yang sejauh ini baru satu-satunya ditemukan di Sumatra, semakin menguatkan pentingnya situs ini dalam mengungkap akar peradaban tidak hanya di lingkup lokal, tetapi juga di lingkup regional. Jangan lupa pula, gua ini masih menyimpan sejarah panjang hunian yang belum terjangkau penelitian. Penelusuran jejak-jejak hunian di bawah lapisan kubur hingga sekitar 15 ribu tahun yang lalu dan yang masih berlanjut pada lapisan yang belum diekskavasi, mengisyaratkan situs ini masih menyimpan rekaman kehidupan masa lampau yang sesewaktu akan dimunculkan lewat penelitian berkelanjutan.

Gua Harimau memang sungguh menonjol dengan kekayaan tinggalannya, tetapi bukan satu-satunya. Bersama puluhan situs gua lainnya di sebaran karst Ogan Komering Ulu (OKU)—termasuk situs-situs sungai dan situs terbuka lain dengan kandungan tinggalannya—semuanya menyimpan himpunan rekaman kehidupan yang tak ternilai tentang perjalanan panjang peradaban OKU.



Gadjah Mada University Press
Jl. Grafika No. 1, Kampus UGM, Yogyakarta 55281
Telp./Fax.: 0274 561037, gmupress@ugm.ac.id | ugm.press.ugm.ac.id
f ugm.press @ugmpress

